

Efektivitas Aplikasi Hai Girls (Hak Reproduksi Perempuan) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Hak Reproduksi Perempuan (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Pasar Rebo)

Nessi Meilan¹, Dr. Yudhia Fratidhina², Mardeyanti³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Jakarta III,

E-mail¹: nessimeilandongoran@gmail.co.id

Abstract

Incidents of gender inequality are often in society, due to women's failure to understand reproductive rights. From research data obtained from Titisari I, 2013 about adolescent knowledge aged 17-20 years about reproductive rights at SMK 2 Pawyatan Dhaha Kediri, the results of research were obtained, that most adolescents have less knowledge about reproductive rights. Understanding reproductive rights must be informed earlier, from teens in the senior, junior high school or even in early age. The Department for Education (DfE) created an introductory guide that schools can use to educate how to relate, sex education and health education. This guide is combined with the internet with the target of middle and high school students to support health (NHS, 2019). The purpose of this study is to find out the effect of health education using the Hai Girls application on adolescent knowledge and attitudes about women's reproductive rights in the East Jakarta area in 2022. This research method is a Quasi-experimental research with pre-test and posttest design. The subject of the study was a class X student at Budi Warman 2 High School. The total sample of this study was 80 respondents with inclusion and exclusion criteria and sampling using purposive sampling techniques. In the results of the study, there was an increase in attitude scores and knowledge before and after treatment in the treatment group with the Hai Girls application and control with a booklet. The highest mean difference was in the treatment group, which was 0.33 in the attitude variable and 7.57 in the knowledge variable. In Indonesia, women are accustomed to even "accepting" to be numbered because stigma, patriarchal culture and health education that reviews women's reproductive rights are not given from an early age.

Keywords: reproductive rights, teens, Hi Girls app

Abstrak

Kejadian ketidaksetaraan gender marak terjadi di masyarakat, karena kegagalan perempuan memahami hak reproduksi. Dari data riset yang didapat dari Titisari I, 2013 tentang gambaran pengetahuan remaja usia 17-20 tahun tentang hak-hak reproduksi di SMK 2 Pawyatan Dhaha Kediri didapatkan hasil penelitian yaitu sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang hak-hak reproduksi. Pemahaman terhadap Hak reproduksi harus diinformasikan lebih dini, yaitu saat perempuan masih kecil atau pada usia muda. *The Department for Education* (DfE) membuat panduan pengenalan yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mengedukasi bagaimana berhubungan, edukasi seks dan edukasi kesehatan. Panduan ini dikombinasikan dengan internet dengan sasaran pelajar SMP dan SMA untuk menunjang kesehatan (NHS, 2019). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan aplikasi Hai Girls terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang hak reproduksi perempuan di wilayah Jakarta Timur Tahun 2022. Metode penelitian merupakan penelitian *Quasi eksperimen* dengan *pre test dan posttest design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X di

SMA Budi Warman 2. Jumlah sampel penelitian ini 80 responden dengan kriteria inklusi eksklusif dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pada hasil penelitian, terdapat peningkatan skor sikap dan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok perlakuan dengan aplikasi Hai Girls dan kontrol dengan booklet. Selisih mean yang tertinggi ada pada kelompok perlakuan, yaitu 0,33 pada variabel sikap dan 7,57 pada variabel pengetahuan. Di Indonesia, perempuan terbiasa bahkan “menerima “ untuk dinomorduakan karena stigma, budaya patriarki dan pendidikan kesehatan yang mengulas hak reproduksi perempuan tidak diberikan sejak usia dini.

Kata kunci: hak-hak reproduksi, remaja, aplikasi Hi Girls

Pendahuluan

KOMNAS Perempuan mencatat jumlah angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sejak tahun 2001 terdapat 3.169 kasus KDRT. Jumlah itu terus mengalami peningkatan sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dengan perkiraan penambahan kasus berkisar 70% dari angka yang ditunjukkan pada tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan angka kasus perempuan yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 63,99%, perempuan yang ditelantarkan akibat masalah ekonomi sebanyak 63,69%, dan yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 30,95% (Soeroso, 2010). Marginalisasi atau penyingkiran perempuan dalam hal pekerjaan, Subordinasi yang memiliki pengertian yaitu keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin laki-laki dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin perempuan, pelabelan perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Pelecehan seksual, KDRT, marginalisasi dan subordinasi yang dominan terjadi pada perempuan terjadi karena laki-laki merasa lebih superior dibandingkan dengan perempuan dan hal ini berhubungan dengan ketidaksetaraan gender.

Kejadian ketidaksetaraan gender marak terjadi di masyarakat, karena kegagalan perempuan memahami hak reproduksi. Dari data riset yang didapat dari Titisari I, 2013 tentang gambaran pengetahuan remaja usia 17-20 tahun tentang hak-hak reproduksi di SMK 2 Pawyatan Dhaha Kediri didapatkan hasil penelitian yaitu sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang hak-hak reproduksi. Pemahaman terhadap Hak reproduksi harus diinformasikan lebih dini, yaitu saat perempuan masih kecil atau pada usia muda. *The Department for Education (DfE)* membuat panduan pengenalan yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mengedukasi bagaimana berhubungan, edukasi seks dan edukasi kesehatan. Panduan ini dikombinasikan dengan internet dengan sasaran pelajar SMP dan SMA untuk menunjang kesehatan (NHS, 2019). Pembelajaran sekolah adalah pendekatan inti untuk mengimplementasikan Program anak Sehat (5 – 19 tahun), dimana membangun ketahanan dan kesejahteraan emosional sebagai tujuan utama (*Government Consultation Response*, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan aplikasi Hi Girls terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang hak reproduksi perempuan di wilayah Jakarta Timur Tahun 2022.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi eksperimen* dengan *pre test dan posttest design*, data yang dikumpulkan merupakan data primer yang berasal dari kuesioner kepada responden remaja putri. Pendidikan kesehatan akan diberikan dengan menggunakan aplikasi Hai Girls yang dapat diakses di <http://www.haigirls.online/> pada kelompok perlakuan dan menggunakan media booklet pada kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa aktif yang bersekolah di SMA Budi Warman 2 Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Sampel penelitian yaitu kelas IX 1, 2,3.dan 4 Responden kelas 1 dan 2 akan diberikan pendidikan kesehatan dengan aplikasi sebagai kelompok perlakuan, dan siswa kelas 3 dan 4 akan diberikan pendidikan kesehatan melalui media booklet sebagai kelompok kontrol, dengan jumlah total responden adalah 80 orang.

Hasil

SMA Budhi Warman II Jakarta berdomisili Jl Raya Bogor KM 28 Pasar Rebo Jakarta Timur dengan akreditasi A (Amat Baik). Lembaga pendidikan ini adalah suatu tempat yang memiliki fungsi mendidik putra-putri bangsa secara terencana, dinamis, dan kreatif; yang dilaksanakan secara holistic serta profesional edukatif.

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok

Karakteristik	Kelompok Responden		Frekuensi	%
	Perlakuan	Kontrol		
Umur responden				
- 15 tahun	10	11	21	26,25
- 16 tahun	25	26	51	63,75
- 17 tahun	5	3	8	10
Tingkat Pendidikan Ibu				
- Tamat SLTP	8	8	16	20
- Tamat SMA/Sederajat	28	32	58	75
- Tamat Perguruan Tinggi	4	-	4	5
Pekerjaan Ibu				
- IRT	34	36	70	87,5
- PNS/ABRI	2	-	2	2,25
- Karyawan/Buruh	2	2	4	5
- Wiraswasta	2	2	4	5
Penghasilan				
- UMR	19	17	36	45
- \geq UMR	21	23	44	55
Jumlah	40	40	80	100

Berdasarkan tabel 4.2 pada kelompok perlakuan dan kontrol sebagian besar ibu responden tamat pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 28 responden pada kelompok perlakuan dan 32 responden pada kelompok kontrol, sama dengan status pekerjaan ibu, pada kelompok perlakuan dan kontrol dominan berstatus IRT, yaitu 34 responden di kelompok perlakuan dan 36 responden pada kelompok kontrol. Penghasilan keluarga dominan \geq UMR pada kelompok perlakuan dan juga

kelompok kontrol, yaitu 21 keluarga dalam kelompok perlakuan dan 23 keluarga dalam kelompok kontrol.

Tabel 2
Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan

Kelompok Perlakuan	N	Mean	Selisih Mean	Standar Deviasi	CI	ρ Value
Pengetahuan sebelum Perlakuan	40	1,73		0,450	-0,512 s.d	0,001
Pengetahuan setelah penyuluhan dan perlakuan	40	1,40	0,33	0,498	-0,154.	

Kelompok Kontrol	N	Mean	Selisih Mean	Standar Deviasi	CI	ρ Value
Pengetahuan sebelum Perlakuan	40	1,23		0,430	-0,262 s.d.	0,043
Pengetahuan setelah penyuluhan tanpa Perlakuan	40	1,37	0,14	0,490	-0,004	

Berdasarkan tabel diatas, uji *Pair T Test* menunjukkan perbedaan antara kelompok perlakuan dengan aplikasi Hai Girls dan kelompok kontrol dengan menggunakan Booklet, yaitu terdapat peningkatan skor pengetahuan remaja putri terhadap hak reproduksi. Selisih mean 0,33 lebih besar pada kelompok perlakuan dibandingkan selisih mean pada kelompok kontrol (0,14). Terdapat peningkatan skor sikap sebanyak 0,33 pada kelompok sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 3
Skor Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan

Kelompok Perlakuan	N	Mean	Selisih Mean	Standar Deviasi	CI	ρ Value
Sikap sebelum Perlakuan	40	36,6	7,57	8,850	-0,512 s.d	0,001
Sikap setelah penyuluhan dan perlakuan	40	44,17		8,595	-0,154.	

Kelompok Kontrol	N	Mean	Selisih Mean	Standar Deviasi	CI	ρ Value
Sikap sebelum Perlakuan	30	40,00	1,87	10,245	-0,586 s.d.	0,012
Sikap setelah penyuluhan tanpa Perlakuan	30	41,87		9,258	-0,214	

Berdasarkan tabel diatas, uji *Pair T Test* menunjukkan perbedaan antara kelompok perlakuan dengan aplikasi Hi Girls dan kelompok kontrol, dengan demikian terdapat peningkatan skor sikap responden terhadap hak reproduksi. Selisih mean 7,57 lebih besar pada kelompok perlakuan dibandingkan selisih mean pada kelompok kontrol (1,87). Terdapat peningkatan skor sikap sebanyak 7,57 pada kelompok sebelum dan sesudah perlakuan.

Pembahasan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual. Dengan dominasi kebudayaan yang menganggap seksualitas menjadi suatu hal yang tabu, membuat orang tua merasa tidak perlu untuk memberikan pembekalan atau pendidikan kesehatan bagi remajanya dan orang tua merasa tidak perlu menjelaskan apa yang menjadi hak reproduksi perempuan. Tetapi karena difasilitasi dengan pendidikan kesehatan yang maksimal dan dengan media yang sesuai, yaitu aplikasi Hai Girls, menjadi informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Sunaryo, 2004).

Terbukti dari nilai *Pair T Test* menunjukkan nilai P 0,001, yang menunjukkan perbedaan antara kelompok perlakuan dengan aplikasi Hi Girls dan kelompok kontrol dengan penggunaan booklet, dengan demikian terdapat peningkatan skor sikap responden dalam mempersiapkan seksualitas remaja putri. Selisih mean 0,33 lebih besar pada kelompok perlakuan dibandingkan selisih mean pada kelompok kontrol (0,14). Terdapat peningkatan skor sikap sebanyak 0,33 pada kelompok sebelum dan sesudah perlakuan.

Menurut Julie Sunil, 2022 program mentoring sejak dini dapat mempersempit kesenjangan gender. Saat perempuan mencoba untuk meraih posisi sebagai pemimpin, perempuan akan berada dalam suatu keadaan diantara ambisinya dan stereotip gender. Masalah ketimpangan gender terbukti dari data yang diberikan oleh International Labour Organization, 2021, yaitu sebanyak 47,6% perempuan kehilangan pekerjaannya karena terdampak dari Covid 19. Hal ini menggambarkan dampak disproportional yang lebih memprioritaskan pegawai yang berjenis kelamin laki-laki tanpa mempertimbangkan kinerjanya. Padahal dalam Hak reproduksi yang dihasilkan dari ICPD pada tahun 1994 menjamin setiap individu memiliki hak-hak yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kehidupan seksualnya, yaitu hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi.

Di Indonesia, perempuan terbiasa bahkan “menerima “ untuk dinomorduakan karena stigma, budaya patriarki dan pendidikan kesehatan yang mengulas hak reproduksi perempuan tidak diberikan sejak usia dini. Tidak ada pembelajaran yang memasukkan pemahaman bahwa perempuan adalah sejajar dan sama berharganya dengan laki-laki, sehingga perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk gizi, pendidikan dan kesempatan berkarir.

Selisih mean 7,57 lebih besar pada kelompok perlakuan dibandingkan selisih mean pada kelompok kontrol (1,87) dan terdapat peningkatan skor pengetahuan sebanyak 7,57 pada kelompok sebelum dan sesudah perlakuan, menandakan bahwa aplikasi Hai Girls yang dirancang untuk memudahkan remaja dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap hak-hak reproduksi sangatlah efektif. Aplikasi Hai Girls mudah diakses, tidak berbayar dan lebih menarik dibandingkan booklet yang konvensional, berat dan memakan tempat karena dimensinya yang cukup memakan tempat.

Aplikasi Hi Girls adalah salah satu wadah untuk mendukung sesama perempuan. Program kontak kami memudahkan perempuan saling berbagi, berkonsultasi, bekerja sama dan membuka pandangan baru yang lebih luas sehingga perempuan akan mempunyai pemberdayaan diri. Aplikasi ini juga memberikan informasi baru yang mungkin tidak didapat oleh remaja di keluarganya.

Menurut Menon, Sangeetha and M K, Rema (2022), orang tua mempunyai peranan penting dalam sikap terhadap gender. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka risiko ketimpangan gender menurun 31% pada sebuah keluarga. Dengan semakin tingginya status pendidikan maka budaya konvensional yang menganggap perempuan adalah makhluk lemah, semakin ditinggalkan. Dalam kaitan budaya gender, juga masih ditemukan sikap atau perilaku yang sering merendahkan harga diri dan mobilitas wanita, seperti yang ditulis Sudarwan Danim sebagai berikut: (1) Wanita karier yang dapat menapak sampai ke posisi manajemen puncak tidak dilihat sebagai prestasi, tetapi sebagai fasilitas prestasi pribadi; (2) Profesi kesekertarian yang dijabat oleh wanita di banyak perusahaan, dihubungkan dengan kemungkinan terjadi affair, alat lobi, dengan alasan yang tidak rasional; (3) Profesi wanita sebagai foto model, artis film dan penyanyi, dipersepsi sebagai profesi yang tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan selera rendah; (4) Keindahan tubuh dan kecantikan wajah wanita lebih dilihat sebagai alat promosi atau produk; (5) Munculnya prostitusi, free sex, kumpul kebo, pemerkosaan, selalu diasumsikan sebagai kesalahan wanita; dan (6) Wanita dengan segala dimensinya kebanyakan dipakai wahana atau sumber humor, sentilan, atau objek kata-kata porno di masyarakat luas.

Pendidikan seks dan pemahaman tentang hak reproduksi jarang diberikan oleh orang tua sejak dini, sehingga remaja hanya melihat gambaran yang umumnya terjadi di masyarakat. Untuk merangsang pemberdayaan perempuan dan mencitakan perempuan yang sehat reproduksinya diperlukan bukan hanya kebijakan-kebijakan pemerintah, tetapi juga pemahaman dari perempuan tersebut terhadap hak reproduksinya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uji *Pair T Test* menunjukkan perbedaan antara kelompok perlakuan dengan aplikasi Hai Girls dan kelompok kontrol dengan booklet, terdapat peningkatan skor sikap dan pengetahuan remaja terhadap hak-hak reproduksi perempuan. Dengan selisih mean tertinggi terdapat pada kelompok yang menggunakan aplikasi Hi Girls, media ini terbukti efektif dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan terhadap hak reproduksi perempuan. Untuk mewujudkan perempuan dewasa yang sehat dan produktif, pemerintah

disarankan untuk memasukkan pemahaman terhadap hak reproduksi kedalam pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

Covert, Bryce The nation, When harrasment is the price of a job, March 5, 2018, issue

Departement for Education. Relationships education, relationship and sex education, helath education in England : Government consultation response (2019).

<https://adoc.tips/hubungan-pengetahuan-remaja-usia-tahun-tentang-kesehatan-rep.html>

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers

<https://pkbi.or.id/hak-anak-dan-hak-seksual-di-indonesia/>

Ira Titisari, Endrastuti Sulistyowati Utami.(2013). *Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-20 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Berpacaran Sehat Di Kelas III Smk 2 Pawyatan Dhaha Kediri*. Volume 2. Nomor 1.

International Labour Organization. (2021). 'ILO Monitor: COVID-19 and the World of

Work.' Eighth Edition. International Labour Organization 35.

Sunil, Julie (2022) "Why Mentoring is Essential in Creating Support Systems for Women," *Journal of International Women's Studies*: Vol. 24: Iss. 7, Article 6

Menon, Sangeetha and M K, Rema (2022) "Gender Equity: Closing the Gender Gap," *Journal of International Women's Studies*: Vol. 24: Iss. 7, Article 1.

NHS. NHS Mental Health Implementation Plan 2019 to 2020 up to 2023 to 2024 (2019).

Seberapa penting kesetaraan gender demi tercapainya SDGs?. (2017). [https://www.rappler.com/indonesia /ayo-indonesia/186030-kesetaraan-gender-sdgs](https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/186030-kesetaraan-gender-sdgs), diakses pada tanggal 10 Desember 2018

Soeroso H.M. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sinar Grafika. Jakarta. 2010

Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995), h. 55